

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar untuk pembentukan karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak. Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan an memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2013 tujuan pendidikan nasional dicerminkan dalam empat kompetensi yaitu kompetensi inti mengenai sikap spiritual (KI 1), kompetensi inti mengenai sikap sosial (KI 2), kompetensi inti mengenai sikap pengetahuan (KI 3), kompetensi inti mengenai sikap keterampilan (KI 4) (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 bukan hanya berdasarkan pada pendekatan Saintifik saja seperti pada kurikulum 2013 edisi sebelumnya, tetapi pendidik diharapkan mampu memanfaatkan konteks daerah tersebut sebagai mediator untuk menanamkan nilai budaya pada diri peserta didik.

Daulay (2017: 80) menyimpulkan bahwa:

“Cultural shifts, or the disappearance of language that is very close and embedded with a culture is a sign (indicator) of extraordinary changes. Though Masinambow (2003:84) explained, that in addition to the identity and identity of the primordial tone authentic, local languages record the treasury of values and social norms as social capital that can be empowered for environmental sustainability. In addition to being in the speaker's psyche, language arises in the social interactions of a community of speakers and in which interrelatedness occurs (Haugen 1972:138).”

Pergeseran budaya atau hilangnya bahasa yang sangat dekat dan rekat dengan sebuah budaya adalah pertanda (indikator) terjadinya perubahan yang luar biasa. Padahal Masinambow (2003:84) menjelaskan, bahwa selain penanda jati diri (*identity*) dan pengikat primordial keetnikan, bahasa-bahasa lokal merekam khazanah nilai dan norma kemasyarakatan sebagai modal sosial yang dapat diberdayakan demi kelestarian lingkungan. Selain ada dalam jiwa penuturnya, bahasa muncul dalam interaksi sosial suatu komunitas penutur dan di dalamnya terjadi saling pengaruh antarbahasa (Haugen, 1972:138). Maka dari itu, pentingnya pembelajaran yang bertemakan budaya untuk peserta didik, demi terciptanya nilai dan norma yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Komponen-komponen komunikasi secara umum yaitu; pesan, sumber pesan, media, penerima pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, pesan yang akan disampaikan adalah isi pelajaran atau materi yang ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Berbagai macam sumber pesan diantaranya pengajar, peserta didik, orang lain, penulis buku, produser media dan lainnya.

Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam keefektifan sebuah pembelajaran terlebih ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurangnya bahan ajar tentu dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam buku *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran* (Depdiknas 2005:3) disebutkan bahwa "yang termasuk isi pendidikan ialah segala sesuatu yang oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dan diharapkan untuk dikuasai peserta didik dalam rangka untuk mencapai suatu kompetensi tertentu dalam pendidikan." Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru yang memberikan informasi dari bahan ajar yang digunakan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Dari informasi yang diberikan guru tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi lebih baik.

Kemendikbud (2013) lebih tegas lagi menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui upaya tersebut diharapkan berbagai budaya lokal yang ada di masyarakat dapat tetap terjaga keberadaannya. Selain itu, penanaman nilai-nilai budaya pada siswa bermanfaat agar siswa dapat menyerap, memahami, dan melestarikan kemudian mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia memiliki banyak daerah dan suku bangsa. Dengan kata lain masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan, kebiasaan dan etnik tersendiri termasuk siswa-siswa yang ada di lingkungan sekolah. Keragaman budaya tersebut dapat memicu munculnya konflik jika tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suwandi (2008: 1) sbb:

Keanekaragaman etnik, bahasa, kebudayaan dan agama yang kita miliki bisa diibaratkan pisau bermata dua. Keanekaragaman itu, di satu sisi merupakan khazanah yang pantas disyukuri dan dipelihara karena jika bisa dikelola dengan baik akan dapat memunculkan berbagai inspirasi dan kekuatan dalam upaya pembangunan bangsa. Di sisi lain, keanekaragaman itu dapat pula merupakan titik pangkal terjadinya friksi yang dapat memicu konflik vertikal maupun horizontal.

Situasi Multikultural juga dapat ditemukan di Sumatera Utara yang memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi baik dari sisi agama, suku, budaya, pendidikan, ekonomi, dan aspek kebudayaan lainnya. Sumatera utara terdiri atas beberapa jenis suku. Diantaranya Karo, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak, Nias dan Jawa. Berdasarkan analisis awal menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah belum mengaitkan dan mengembangkan materi/konsep yang diajarkan dengan keberagaman budaya tersebut, atau dengan kata lain cenderung terfokus pada buku teks yang telah ada. Dalam buku tersebut tidak memuat topik topik maupun teks yang dekat dengan budaya siswa di sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Purwanto (2013: 18) yang melakukan

analisis terhadap buku-buku pelajaran yang ada di sekolah. Penelitian tersebut menemukan bahwa buku-buku yang digunakan di sekolah umumnya menekankan pembahasan pada budaya-budaya mayoritas dan mengabaikan budaya-budaya minoritas. Selain itu buku-buku pelajaran tersebut tidak mengacu pada data-data riil yang ada di lapangan.

Keberadaan bahan ajar di sekolah juga belum menyajikan materi yang bermuatan multikultural. Hal tersebut dinyatakan dalam penelitian Zulaeha (2013: 98) yang mengungkapkan hasil analisisnya sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi menyimak, membaca, berbicara dan menulis disajikan dan dilaksanakan cenderung multikultural. Materi ajar yang disajikan dalam buku pelajaran cenderung mengangkat budaya dari daerah tertentu. Di dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran tidak digunakan pendekatan dan metode serta teknik yang dapat menggali potensi budaya dalam diri peserta didik.

Faktanya bahan ajar yang tersedia saat ini belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti di SMP N 5 Tarutung khususnya kelas VIII. Bahkan saat ini belum ada bahan ajar khusus tentang penulisan Teks ulasan padahal materi tersebut tercantum dalam silabus yang digunakan. Hal itu tentunya memengaruhi keefektifan pembelajaran pada materi tersebut. Dalam memenuhi kebutuhan bahan ajar tersebut guru harus menyediakan sendiri sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dibawakan. Adapun karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas (2004) adalah substansi materi diakumulasi dari standart kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, mudah dipahami, memiliki daya tarik, dan mudah dibaca. Selain itu menurut (tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran UPI 2011:152) dalam menyediakan bahan ajar guru juga harus mempertimbangkan criteria-kriteria yang meliputi relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, terbaru (up to date), komprehensif/keseimbangan.

Sementara itu menurut (Puskurbuk 2011) berdasarkan criteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran setidaknya ada empat syarat terpenuhi bila sebuah bahan ajar dikatakan baik memiliki cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, penyajian materi memenuhi prinsip belajar, bahasa dan keterbacaan baik, format buku atau grafika menarik.

Terdapat dalam penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Nurhasanah Permata Sari Sembiring yang membahas mengenai pengembangan bahan ajar multikultural pada tahun 2018. Efektifitas bahan ajar dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar yang telah dirancang Hasil belajar diperoleh dari nilai tes siswa. Tes tersebut diberikan kepada 32 siswa sebelum (pretes) dan sesudah (postes) menggunakan bahan ajar modul. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata tes awal (pretes) 70,87 % dengan kategori cukup dan nilai rata-rata tes akhir (postes) sebesar 80,09% dengan kategori baik. Jika dilihat secara individu, terdapat 19 siswa bernilai di bawah ketuntasan dengan kategori cukup dan kurang. Sedangkan saat postes terdapat 5 siswa yang nilainya di bawah ketuntasan dengan kategori cukup. Selisih persentase kenaikan dari pretes ke postes adalah 9,22%. Peningkatan hasil tes awal ke tes akhir merupakan bukti bahwa bahan ajar berbasis multikultural efektif jika dipakai guru dan siswa pada materi teks laporan hasil observasi. Peningkatan hasil belajar melalui pengembangan bahan ajar ini menunjukkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis multikultural dan menggunakan buku teks. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis multikultural yang telah dikembangkan efektif dan layak untuk digunakan guru dan siswa sebagai sumber belajar teks laporan hasil observasi.

Selain itu, penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Wulandari Anwar yang meneliti tentang pengembangan bahan ajar berbasis budaya pada tahun 2018. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar tambahan selain buku teks yang

diberikan sekolah ternyata sangat dibutuhkan siswa untuk menambah pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar tambahan selain buku teks yang diberikan sekolah ternyata sangat dibutuhkan siswa untuk menambah pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Sehubungan dengan beberapa hal tentang bahan ajar yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu dikembangkan bahan ajar yang berbasis budaya sebagai upaya untuk melestarikan budaya juga membuat bahan ajar yang variatif sebagai dorongan agar siswa lebih aktif. Pengembangan bahan ajar berbasis budaya ini dilakukan sebagai alternatif modul pendamping untuk memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Tarutung. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan Cerpen Berbasis Budaya Lokal Taput untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Tarutung*"

Berikut disajikan kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai teks ulasan.

Kompetensi Inti (KI).

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar (KD).

KD 3.11 : Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

KD 4.11 : Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar

Materi teks ulasan diberikan kepada siswa SMP kelas VIII dengan tujuan untuk memberikan keterampilan menulis, menimbang dan menilai karya yang sudah ada atau karya orang lain seperti film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah. Agar materi Teks Ulasan dapat terlaksana secara efektif dan mencapai tujuannya maka diperlukan sarana pendukung berupa bahan ajar berkualitas dan dapat memudahkan siswa dalam menulis Teks Ulasan.

Teks ulasan itu sendiri adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang disusun orang lain. Istilah resensi berasal dari istilah bahasa Belanda "*receinse*". Padanan katanya dalam bahasa Inggris adalah *review*. Menurut Kemendikbud (2014:147) teks ulasan adalah sebuah teks yang dihasilkan oleh sebuah analisis terhadap berbagai hal. Analisis itu bisa berbentuk buku, novel, berita, laporan dan dongeng. Pada dasarnya, teks ulasan adalah tinjauan atau ringkasan buku atau yang lain untuk Koran atau penerbitan.

Penjabaran mengenai bahan ajar merujuk kepada materi Teks ulasan yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.11 (pengetahuan) dan 4.11 (keterampilan) pada kelas VIII SMP N 5 Tarutung.

Masalah yang terjadi adalah bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan guru saat membawakan materi tentang Teks Ulasan masih kurang memadai untuk mendorong pengetahuan siswa mempelajari teks ulasan. Sementara dengan tidak adanya bahan ajar khusus yang disediakan guru saat membawakan materi teks ulasan maka dapat dipastikan bahwa siswa sama sekali tidak memahami bagaimana meriview karya sastra yang sedang dibahas, yang terjadi saat guru tidak menyediakan bahan ajar saat membawakan materi Teks Ulasan adalah siswa tidak meriview karya sastra yang dibaca atau didengar melainkan mengulang kembali karya sastra tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri (merangkum). Kedua hal tersebut jelas berbeda. Teks Ulasan tersebut adalah menimbang dan menilai karya

sastra tersebut dengan struktur yang sudah ditentukan yaitu orientasi, tafsiran, evaluasi dan rangkuman. Sedangkan mengulang kembali karya sastra adalah menceritakan kembali isi cerita yang sudah ada.

Inilah masalah-masalah yang terjadi sehingga secara akademik dapat dikatakan kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus yang telah disusun tersebut dikategorikan kurang tercapai karena selain belum adanya bahan ajar yang cukup efektif juga karena materinya tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Faktor lain yang mengakibatkan masalah ini muncul karena kurang memadainya fasilitas yang ada dalam sekolah tersebut, seperti Lab komputer dan LCD. Tetapi dengan adanya perpustakaan yang cukup lengkap dapat membantu siswa mendalami materi selain di dalam ruangan kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan siswa mengulas karya sastra dalam tulisan.
2. Bahan ajar dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih terbatas.
3. Ketidakpahaman siswa antara mengulas karya sastra dengan merangkum karya sastra yang sudah ada.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput, khususnya budaya batak toba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengembangkan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput pada siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput pada siswa kelas VIII SMP?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput pada siswa kelas VIII SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan mengembangkan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput pada siswa kelas VIII SMP.
2. Mendeskripsikan Bagaimana kelanjutan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput pada siswa kelas VIII SMP.
3. Mengalisis keefektifan bahan ajar teks ulasan cerpen berbasis budaya lokal Taput pada siswa kelas VIII SMP.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Teks Ulasan, terutama dengan adanya bahan ajar dan media pembelajaran sebagai saran pembelajarannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah referensi ilmu.
- b. Memotivasi peneliti lain untuk melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap menulis Teks Ulasan.
- c. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bersama mengenai proses dan keterampilan dalam mengulas karya sastra yang sudah ada.
- d. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat membantu bagaimana cara membuat bahan ajar dan media pembelajaran.

